

ABSTRAK
FUNGSI PERINGATAN GREBEG SURO DI PONOROGO
TAHUN 2002-2003

Ahmad Syahabuddin

Grebeg Suro merupakan acara tahunan yang diselenggarakan tiap tanggal 1 bulan Suro atau tahun Islam /Jawa. Acara grebeg Suro berpusat di alun-alun kota Ponorogo. Biasanya diadakan tiga hari tiga malam dengan menampilkan acara kegiatan ritual keagamaan berupa tabligh akbar, sima'an Al-quran dan sebagainya, serta menampilkan beberapa kesenian tradisionan antara lain; Reog, ketoprak, sendratari, wayang kulit dan sebagainya. Maka alun-alun kota Ponorogo sebagai pusat kegiatan acara Grebeg Suro selalu penuh dengan pengunjung, terutama saat puncak acara malam 1 Suro. Pemerintah Daerah kabupaten Ponorogo memang menjadikan event Grebeg Suro sebagai sarana untuk menarik kedatangan wisatawan. Saat acara Grebeg Suro memang selalu digelar festival Reog yang diikuti oleh semua grup Reog baik dari Ponorogo maupun dari luar kota Ponorogo. Di hari perayaan atau puncak acara, prosesi upacara biasanya dimulai dari ziarah ke makam pendiri kota Ponorogo, Bethara Katong di kelurahan Setono, kemudian pada sore harinya diadakan kirab pusaka dengan membentuk iring-iringan panjang, dimulai dari kota lama di kelurahan Patihan wetan menuju kota tengah alun-alun kota. Bupati bersama anggota Muspida serta seluruh warok mengenakan busana khas Ponorogo kemudian berjalan kaki bersama diiringi oleh puluhan grup yang unjuk gelar, disamping kegiatan ritual Larung Sesaji di telaga Ngebel.

Berdasarkan pemikiran di atas penulis akan mengadakan penelitian dengan tema Fungsi peringatan Grebeg Suro di Ponorogo, bermula dari sejarah munculnya Grebeg Suro di Ponorogo, bagaimana bentuk pelaksanaannya dan apa fungsinya bagi masyarakat secara umum.

Maka untuk mencapai tujuan tersebut penulis menggunakan pendekatan sejarah untuk mengetahui sejarah munculnya Grebeg suro di Ponorogo, penulis juga berpedoman pada data primer yang berupa buku-buku, dokumen-dokumen ataupun makalah-makalah yang membahas tentang pelaksanaan ritual Grebeg Suro dan data sekunder yang berupa buku-buku yang melengkapi tulisan ini. Penulis juga menggunakan metode observasi dan wawancara agar penelitian ini mendekati kepada suatu kebenaran yang bersumber dari fakt-fakta di lapangan, dan penulis juga menggunakan metode analisis kritik guna menganalisa pembahasan dalam penelitian ini dan mengajukan pendapat Islam terhadap hasil dari penelitian ini.

Dari penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Ponorogo masih menggunakan kepercayaan lama untuk memenuhi tujuannya ini terbukti dari kegiatan yang mereka lakukan dengan mengadakan sebuah ritual seperti Larung sesaji yakni upacara arak-arakan keliling telaga yang ada di Ngebel sambil memikul tumpeng raksasa, dan juga Kirab pusaka yakni mengarak benda-benda pusaka keliling kota yang diikuti oleh Bupati selaku pemimpin pemerintahan di Ponorogo. Adapun tujuan dari itu semua adalah membersihkan jiwa dari segala gangguan roh jahat dan agar selamat dari musibah yang menimpa masyarakat serta menjaga keamanan dan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran.

Akhirnya dari kajian yang sangat sederhana ini penulis merasa bahwa pembahasan ini masih sangat kurang dan jauh dari kesempurnaan, maka harapan penulis bagi peneliti selanjutnya agar membahas lebih dalam tentang ritual Grebeg Suro dari sudut pandang yang berbeda. Dan hanya kepada Allah penulis memohon petunjuk dan pertolongan.